

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang komunikasi seakan tidak akan ada habisnya. Terutama manusia selalu membutuhkan komunikasi agar maksud dan tujuannya tersampaikan. Tidak terlepas komunikasi yang dilakukan apakah bersifat verbal (lisan dan tulisan) ataupun non verbal (gerakan tangan, gestur tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara) (Istiyanto & Sos, 2007). Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* berasal dari *communis* yang berarti sama. Jadi komunikasi berlangsung jika antara orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuatu yang dikomunikasikan (Taufik, 2013).

Ilmu komunikasi hari ini menjadi ilmu yang multidisipliner meskipun pada awalnya hanya diperuntukan bagi insan pers yang berkaitan dengan berita dan wartawan. Bahkan, komunikasi terkadang menjadi syarat seseorang untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Dalam segala bidang profesi dan kegiatan sangat dibutuhkan *skill* komunikasi yang baik dan efisien. Komunikasi merupakan kebutuhan primer setiap manusia, bahkan lebih besar daripada kebutuhannya terhadap makan dan minum, bahkan sama halnya dengan kebutuhan manusia untuk bernapas (Nurhikmah, 2017). Dengan kata lain komunikasi sangatlah penting untuk bersosial antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, bahkan manusia dengan sesuatu yang tidak nampak atau gaib.

Berbicara soal gaib tanpa disadari kita kerap kali melakukan komunikasi dengan hal yang gaib. Gaib yang di maksud di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Kepercayaan kepada hal yang gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaib diartikan sebagai sesuatu yang tidak kelihatan, tersembunyi dan tidak nyata.

Komunikasi semacam itu disebut komunikasi transendental. Komunikasi transendental merupakan satu rangkaian dengan komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Prof. Nina Syams, mengatakan komunikasi transendental sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu di luar diri yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi (Pusut, 2022). Transenden berasal dari kata Latin, yaitu *transcendere* yang berarti mengatasi. Atau juga *transien* dari kata Latin *trans-ire* artinya melewati, menyeberang, atau beralih. Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau supernatural karenanya berada diluar jangkauan dunia materi (Jannah, 2022).

Komunikasi transendental dapat dilakukan antara diri kita dengan sesuatu yang gaib seperti Tuhan, malaikat atau makhluk yang tidak kasat mata seperti jin. Kita tentu pernah berdoa kepada Tuhan, aktivitas berdoa itu merupakan salah satu contoh komunikasi transendental yang sering dilakukan oleh manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja memerlukan orang

lain untuk memenuhi kebutuhan eksistensinya dalam menjalani hidup. Salah satu di antaranya dengan melakukan komunikasi transendental kepada Tuhan atau kepada selainNya.

Tidak sedikit kita jumpai ritual yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, konten atau bahkan siaran di televisi terkait praktek pengobatan rukiah atau bahkan perdukunan yang menggunakan komunikasi transendental. Seperti rukiah ustadz Muhammad Faizar, pengobatan Ningsih Tinampi, Prisyli dan kawan jinnya bernama Marsya yang sering kali di undang dalam beberapa *podcast* dan masih banyak lagi. Dari beberapa contoh di atas ada aktivitas komunikasi transendental disana, komunikasi yang dilakukan antara manusia dan jin.

Di lakukannya komunikasi transendental tentu bukan tanpa alasan. Tentu saja ada tujuan yang diharapkan disana. Dalam perspektif Islam, manfaat yang didapatkan jika menjalin komunikasi dengan Tuhan akan memberikan manfaat pada tubuh seperti, mengajarkan hidup sehat, membuat hidup menjadi lebih positif, mengurangi stres, dan memberikan tujuan hidup (Maknolia & Rahmawati, 2021). Lalu apa jadinya jika komunikasi transendental dilakukan kepada selain Tuhan melainkan kepada jin? Inilah yang akan diteliti nantinya.

Secara kasat mata komunikasi transendental terlihat satu arah atau seperti komunikasi intrapersonal, tapi pada kenyataannya ada efek bahkan ada media untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Peneliti teringat dengan kejadian 2015 silam, ketika ada salah satu keluarga yang dirukiah karena mengalami gangguan dari jin. Saat dilakukan penyembuhan melau

pengobatan rukiah, menurut keluarga yang mendampingi saat proses pengobatan dia meronta di luar batas kekuatannya dan suaranya tiba-tiba berubah menjadi suara laki-laki yang serak dan kadang juga berubah menjadi suara perempuan di luar dari dirinya.

Kemudian peneliti sebelumnya yaitu Genik Puji Yuhanda, membahas komunikasi transendental praktisi supranatural dengan khodam untuk penyembuhan penyakit medis dan non medis. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa manusia bisa berkomunikasi dengan Tuhannya melalui doa dan komunikasi itu juga bisa dilakukan makhluk Tuhan lainnya antara manusia dengan makhluk gaib, seperti jin.

Kedua, peran jin atau khodam yang positif dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup, dalam hal ini terutama masalah kesehatan baik dalam konteks medis atau non medis. Ketiga, praktisi supranatural memanfaatkan energi khodam untuk kepentingan yang positif, yakni membantu menyembuhkan orang yang terkena penyakit medis atau non medis. Dari penelitian tersebut Peneliti mendapatkan bahwa ada kerjasama antara manusia dengan jin yang disebut sebagai khodam untuk membantu manusia.

Namun peneliti kali ini ingin membahas dari sudut pandang yang berbeda. Ketertarikan untuk meneliti hal seperti ini disebabkan karena seringnya melihat konten yang menampilkan komunikasi antara manusia dan jin dan juga pengalaman telah melihat beberapa rekan bahkan keluarga yang kesurupan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait komunikasi transendental yang dilakukan oleh seorang praktisi rukiah dengan jin dalam

pengobatan rukiah. Peneliti tertarik untuk mengulik lebih dalam terkait strategi komunikasi yang dilakukan dan apa saja dampak yang terjadi pada responden setelah berkomunikasi dengan jin.

Pengobatan rukiah adalah salah satu bentuk pengobatan alternatif yang banyak digunakan di kalangan masyarakat muslim. Pengobatan ini dilakukan dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Quran dan doa-doa untuk menyembuhkan penyakit fisik dan mental. Meskipun pengobatan rukiah telah digunakan sejak zaman Rasulullah saw., namun masih banyak masyarakat yang belum memahami dan mengenalinya secara mendalam.

Tentu saja ada kaitan antara komunikasi transendental dan pengobatan rukiah. Kaitan antara rukiah dan komunikasi transendental terletak pada pengalaman transendental yang muncul selama proses rukiah. Pengalaman ini dapat melibatkan komunikasi dengan makhluk gaib atau jin, atau pengalaman lain yang melampaui batas-batas dunia fisik dan material. Oleh karena itu, rukiah dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi transendental yang terjadi dalam konteks keagamaan Islam.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua praktik rukiah memiliki hubungan dengan komunikasi transendental. Beberapa praktik rukiah mungkin hanya melibatkan doa dan pengobatan tanpa melibatkan pengalaman transendental atau komunikasi dengan makhluk gaib. Selain itu, penggunaan rukiah harus sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan tidak bertentangan dengan etika dan nilai-nilai Islam.

Terkait hal tersebut di Desa Ranomeeto, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, terdapat seorang ustadz Muhammad Hatta Al-

Abrar sebagai praktisis rukiah sejak 1983 hingga saat ini. Alasan selanjutnya, ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar seringkali menjadi rekomendasi untuk orang-orang yang terkena gangguan jin, santet, sihir dan sejenisnya baik dilingkup tempat tinggalnya bahkan kota Kendari. Itulah sebab peneliti memilih ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar sebagai subjek penelitian.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi transendental antara manusia dan jin yang dilakukan oleh praktisis rukiah ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi transendental antara Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar dengan jin dalam pengobatan rukiah?
2. Apa dampak komunikasi transendental yang dilakukan antara Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar dengan jin?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi transendental antara Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar dan jin dalam pengobatan rukiah.
2. Untuk mengetahui dampak komunikasi transendental yang dilakukan antara Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar dengan jin.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi dan pengetahuan terkait komunikasi transendental yang dilakukan antara Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar dengan jin.
2. Sebagai tambahan khazanah bagi mahasiswa IAIN Kendari, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan

penyiaran Islam terkait strategi komunikasi transendental antara Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar dengan jin.

3. Sebagai masukan bagi instansi terkait komunikasi transendental antara Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar dengan jin.

F. Definisi Oprasional

1. Strategi komunikasi transendental

Merupakan panduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi transendental yang dilakukan antara ustadz Muhammad Hatta Al-abrar dengan yang gaib menggunakan saluran metafisik. Komunikasi tansendental dapat diekspresikan pada manusia di sekitarnya dengan sikap, kata-kata dan perilaku melalui tindakan dan ucapan yang memberi hikmah kepada setiap manusia yang ada di sekitar kita (Budiantoro & Syauqi, 2022).

2. Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar

Merupakan seorang praktisi rukiah sejak tahun 1983 hingga saat ini. Pengobatan rukiah yang dilakukan selama ini merupakan rukiah syariah di Desa Ranomeeto, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan.

3. Jin

Jin adalah nama jenis makhluk ciptaan Allah, bentuk tunggalnya *jinny* untuk laki-laki dan *jinniyah* untuk perempuan, yang mempunyai pengertian “yang tertutup” atau “yang tersembunyi.” Begitu pula jin adalah makhluk yang diperkirakan terletak antara manusia dan roh, hal ini

dikarenakan ketertutupannya dari pandangan mata manusia terhadap makhluk tersebut (Hikmawati & Saputra, 2019).

4. Pengobatan Rukiah

Rukiah menurut Al-Hafidz Ibn Hajar Al-Asqolani, merupakan ucapan atau kalimat-kalimat yang dibacakan untuk kesembuhan segala macam penyakit (Umami, 2020). Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, rukiah merupakan segala yang berhubungan dengan pesona (guna-guna dan sebagainya), pengobatan hati dengan membaca zikir atau doa seperti yang dilakukan Nabi Muhammad saw., berfungsi untuk mengusir pengaruh jahat dari hati.

